



## PENGENALAN LITERASI KEUANGAN DI USIA DINI DENGAN CERITA SAHABAT RASULULLAH ABDURRAHMAN BIN AUF PADA GURU-GURU DAN MURID DI TPA AMALIYYAH JAKARTA SELATAN

### AUTHOR

<sup>1)</sup>Andri Faisal, <sup>2)</sup>Misnan

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman literasi keuangan pada masyarakat terutama anak usia dini. Peserta dalam pengabdian ini adalah anak tingkat sekolah dasar dan guru-guru yang ikut dalam pengajian TPA Amaliyah Manggarai. Cara pengenalan literasi keuangan melalui ceramah mengenai seorang tokoh sahabat yang kaya raya dan ia dapat memanfaatkan pengetahuan untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah. Hasil ceramah ini memberikan pemahaman untuk mengatur keuangan bagi anak sekolah tersebut mereka mulai paham dalam membagi uang saku bukan hanya untuk dihabiskan melainkan untuk disimpan juga. Ketika mereka memerlukan uang tersebut maka mereka juga dapat menggunakan uang tabungan.

### Kata Kunci

Literasi Keuangan, Manajemen Investasi, Menabung

### AFILIASI

Prodi, Fakultas  
Nama Institusi  
Alamat Institusi

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi  
<sup>2)</sup>Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
<sup>1,2)</sup>Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957  
<sup>1,2)</sup>Jl. M. Kahfi II No. 33, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

### KORESPONDENSI

Author  
Email

Andri Faisal  
faisalforlan@gmail.com

### LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia masih belum banyak yang mengenal literasi keuangan. Hanya ada sekitar 49,68 saja atau kurang separuh dari masyarakat Indonesia yang mengetahui masalah literasi keuangan. Ada sebuah trend yang meningkat dari tahun 2013 yang hanya sekitar 21,84%. Jumlah tersebut adalah jumlah yang mempunyai tingkat pemahaman yang baik (*well literate*) sedangkan sisanya ada yang sedang, rendah, dan sama sekali tidak mengetahui (OJK, 2022).

Rendahnya literasi keuangan akan berdampak negatif bagi siapa saja. Adapun dampak negatif dari kurangnya atau rendahnya literasi keuangan adalah: hilangnya tujuan hidup seseorang, minimnya perencanaan keuangan, kekeliruan dalam memilih sarana berinvestasi, kehilangan uang karena investasi bodong dan tidak adanya antisipasi terhadap kemiskinan (Nixon, 2022)

Adanya peningkatan ini harus didukung juga dengan sosialisasi. Trend peningkatan ini harus juga ditingkatkan agar seluruh warga Indonesia mendapatkan literasi keuangan yang layak. Dengan meningkatnya tingkat literasi keuangan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini juga menjadi kewajiban para pemegang kebijakan untuk menyejahterakan warganya. Pemerintah pada saat ini juga gencar melakukan edukasi dan sosialisasi literasi keuangan.

Masyarakat pada saat ini mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ia harus memenuhi kehidupan mereka dengan kemampuan yang ada dimiliki oleh setiap individu itu sendiri. Bahkan generasi Z sendiri terbebani dengan kewajiban selain memenuhi diri sendiri, tetapi juga turut membantu atau meringankan keuangan keluarga dan orang tuanya (Anggarini et al., 2021). Masih rendahnya tingkat literasi menunjukkan banyak yang belum dapat menguasai literasi keuangan. Ketidaktahuan atau kekurangtahuan dalam literasi keuangan akan menyebabkan mereka tidak bijak untuk menghabiskan uang yang mereka sudah dapatkan. Mereka mungkin tidak ada semangat untuk mendapatkan uang karena bisa jadi uang itu habis begitu saja.

Pada saat ini belum ada pelajaran atau kurikulum yang diajarkan di sekolah mengenai literasi keuangan karena banyak sekali pelajaran yang hanya berkisar sekitar teori saja. Banyak anak yang belum mendapatkan pelajaran mengenai literasi keuangan karenanya perlu untuk memberikan pengetahuan mengenai literasi keuangan. Sekolah masih belum memberikan literasi keuangan yang cukup. Padahal usia anak SD adalah usia *Golden Age* dimana mereka dengan mudah menerima ilmu. (Setiyowati & Lailatullailaia, 2020)

Penanaman dari kecil akan membuat kebiasaan dan rutinitas bagi mereka. Pada saatnya mereka akan berpikir untuk mencari hal yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mereka bisa untuk melaksanakan kebiasaan pada saat muda tersebut. Sedangkan kalau mereka sudah tua atau beranjak dewasa maka akan sulit bagi mereka untuk mengatur keuangan mereka sendiri. Dalam berbagai literatur penanaman mengenai literasi keuangan penting semenjak dini (Novieningtyas, 2018). Dalam penelitian lain menunjukkan penanaman pengetahuan melalui proses pembiasaan dan keteladanan akan meningkatkan literasi keuangan. Ada hubungan antara suatu literasi keuangan dengan kesejahteraan. (Hasan & Baru, 2017). Pendidikan literasi keuangan semenjak dini diperlukan adapun strategi melalui media komunikasi literasi keuangan dan juga penyediaan guru yang mampu mengajarkan literasi keuangan (Sari & Sa'ida, 2021).

Edukasi atau pelajaran mengenai literasi keuangan harus di terapkan sejak dini. Penerapan dari sejak dini ini akan membentuk perilaku dan kebiasaan anak di masa depan. Hal ini juga dapat membentuk perilaku dan juga kebiasaan mereka di masa depan (OJK, n.d.). Pengetahuan mereka mengenai literasi keuangan akan membuat mereka mencapai kehidupan yang lebih baik sebab literasi keuangan membuat mereka mengerti mengenai fondasi atau prinsip dalam pengelolaan keuangan. Literasi keuangan adalah pembelajaran ilmu yang dilakukan semenjak dini hingga sepanjang hidup mereka. (Lusardi & Mitchell, 2013). Literasi keuangan akan mampu membuat orang mencapai kesejahteraan. Dalam



penelitiannya menunjukkan orang yang mengabaikan literasi keuangan menjadi kurang sejahtera (*inwealth*) (Lusardi et al., 2017).

Ada suatu kebutuhan Pendidikan literasi keuangan yang harus diajarkan semenjak dini. Pada saat mereka di awal mereka mulai mengenal dan menambah ilmu mereka tentang literasi keuangan. Pada saat ini akan mulai belajar dengan pikiran mereka akan berkembang untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan.

Sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Ia bisa memenuhi dengan sumber daya yang ada meski sumber daya tersebut selalu terbatas, Dengan beberapa jurus yang tepat maka akan dapat memenuhi kehidupan mereka termasuk dengan menabung dan berinvestasi. Kalau menggunakan uang tersebut untuk cara yang kurang baik dan menghabiskan maka sebera pun uang yang dikumpulkan akan habis begitu saja sementara keuangan kita terbatas.

Pada suatu saat manusia ketika menanjak kedewasaan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Di masa sekarang dengan peningkatan jenis konsumsi membutuhkan pengetahuan untuk mengolah uang dan untuk menghasilkan kembali uang (Setiawan, 2017). Mereka harus lebih bijak lagi memanfaatkan rupiah yang masuk untuk dialokasikan pada investasi yang mendatangkan uang kembali.

Setiap orang mempunyai figur. Kalau ada orang yang telah berhasil untuk memenuhi segala kebutuhan bahkan dapat berbagi pada banyak orang maka orang tersebut bisa dikatakan sudah berhasil dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Abdurrahman bin Auf adalah salah figur yang cukup diingat oleh anak-anak atau peserta TPA sudah mengetahui hal itu. Dengan menceritakan figur seperti ini, maka mereka akan dapat untuk mengambil pelajaran dari figur tersebut.

Salah satu figur itu adalah Abdurrahman bin Auf seorang yang sudah sangat dikenal sebagai pedagang yang sukses. Bahkan ketika ia harus merelakan hartanya ketika hijrah ke Medina tidak membawa apa pun namun dalam waktu yang sangat singkat saja, ia berhasil mengumpulkan kekayaan dalam jumlah yang besar.

Ada pelajaran yang sangat berharga. Pelajaran tersebut kita bahas dalam kegiatan ini. Sehingga pelajaran dalam tersebut akan membuat mereka mengetahui hal yang baik dalam figur ini. Kegiatan ceramah sedikit banyak akan memberikan ilmu yang baru bagi mereka.

Manfaat kegiatan ceramah ini adalah untuk memberikan informasi mengenai literasi keuangan itu. Tentu siswa TPA agak sulit untuk menerima kata literasi keuangan yang mungkin jauh dari pengertian mereka.

Dengan ceramah memberikan contoh sahabat maka akan memberikan suatu penghayatan yang dalam mengenai literasi keuangan. Dari contoh figure shahabat yang akrab dikenal adalah Abdurrahman bin Auf Sahabat yang memiliki banyak kekayaan dengan meninggalkan uang sebesar 40.000 dinar. Dari cerita ini mengambil makna bahwa setiap orang harus dapat mengatur keuangan. Ketika mendapatkan uang menyalurkan kepada beberapa hal seperti menabung, investasi, dan bersedekah.

Para siswa TPA tersebut akan mendapatkan tambahan ilmu mengenai manfaat uang . Uang yang sulit untuk didapatkan agar bisa mengolah atau mengatur uang itu dengan baik. Hal ini bekal mereka di masa depan untuk diterapkan ketika mereka sudah dapat menghasilkan uang. Selain itu literasi keuangan dapat mengurangi perilaku tidak terpuji seperti korupsi, gratifikasi dan lain-lain (Nur & Bakir, 2021).

Pada sisi dosen juga ini merupakan kesempatan untuk menyebarkan ilmu ke masyarakat yang luas dalam hal ini anak-anak. Kegiatan membagi ilmu justru malah meningkatkan ilmu tersebut yang selama ini hanya ada di dalam teori baik yang ada di buku maupun yang ada di dalam jurnal penelitian. Dengan adanya penerapan ilmu di masyarakat juga menjadi umpan balik akan perbaikan kurikulum yang ada di kampus untuk meningkatkan kegunaan di tengah masyarakat.



## METODE PELAKSANAAN

Dalam acara pengabdian masyarakat kali ini sasaran adalah siswa TPA yang juga siswa sekolah Dasar di daerah sekitar Manggarai. Dalam kegiatan ini juga menyertakan guru TPA sebagai peserta dan nantinya diharapkan mereka akan mampu menyerap ilmunya dan menyampaikan kembali di suatu saat. Sesuai dengan kegiatan mereka maka mereka dapat mendapatkan materi setelah mereka mengikuti pengajian rutin yang diadakan Senin-Jum'at.

Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pendidikan Mereka lebih cepat menerima ilmu-ilmu yang diajarkan. Maka akan tertanam ke dalam pikiran mereka sejak mereka kecil. Hal ini penting bagi mereka di saat mereka akan beranjak dewasa. Sesuai dengan tujuan dari pengabdian adalah menyampaikan sedikit ilmu mengenai literasi keuangan dalam bentuk figur seorang sahabat. Sahabat inilah yang sangat terkenal karena kekayaannya. Kebetulan kegiatan ini hampir bertepatan dengan perayaan tahun baru Islam atau bulan Muharram. Pengenalan literasi keuangan dapat digunakan juga dengan menggunakan media. Media pembelajaran seperti buku cerita dan juga miniatur pendukung dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam literasi keuangan (Anggarani et al., 2022).

Pengenalan pada sosok yang sudah dikenal sebagai bisnisan piawai seperti ini layak karena akan lebih mudah menemui jalan ceritanya. Dengan ceramah yang bermaterikan Abdurrahman bin Auf, siswa akan tertarik untuk mendengarkannya. Ada suatu hubungan antara materi yang sudah diajarkan oleh pengajar TPA dengan ceramah kali ini. Untuk mengenalkan sosok tersebut mempunyai kedekatan dengan Rasulullah SAW. Semua peserta diyakini telah mengenal Rasulullah.

Figur dari Abdurrahman bin Auf ini dapat membangkitkan semangat mereka. Pribadi ini juga terkenal Sholeh dan mendukung perjuangan Rasulullah SAW. Dukungan bukan saja berasal dari tenaga melainkan juga kekayaannya yang banyak sekali.

Model penyampaian dalam bentuk ceramah agar peserta paham. setiap ada cerita dalam satu paragraf kita menguji terlebih dulu pengetahuan peserta dengan bertanya ke seluruh peserta ceramah. Apakah peserta akan mengerti jalan cerita. Kalau peserta tidak mengerti maka mereka akan sulit untuk melanjutkan hal itu. Kelanjutan cerita dilakukan hingga selesai. Setelah itu diberikan kesempatan untuk bertanya. Apakah peserta memahami dari setiap cerita yang sudah disampaikan oleh para penceramah?

Penyampaian *storytelling* dalam pengabdian masyarakat juga cukup efektif. Peserta menjadi antusias dengan hal itu seperti pengabdian yang dilakukan Universitas Pamulang yang menysasar pada peserta anak kecil. (Suryanto et al., 2022)



**Gambar 1. Peserta Ceramah Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini menghasilkan pemahaman mengenai pengetahuan tentang sahabat Rasulullah yang istimewa. Sahabat tersebut mempunyai keistimewaan dalam mengelola keuangan dan memiliki literasi keuangan yang sangat tinggi.

Selain mendapatkan ilmu dunia mengenai keuangan para siswa juga mengetahui ilmu agama. Setiap hasil yang didapatkan harus disedekahkan kepada yang berhak. Kebetulan di pengajian tersebut, siswa TPA sangat aktif dalam mengumpulkan infak untuk kegiatan pengajian.

Dalam uji awal (*pre test*) dengan memberikan pertanyaan seputar pengelolaan keuangan hampir dikatakan mereka tidak mengerti sama sekali apa arti pengelolaan keuangan. Mereka hanya menerima uang saja yang dari orang tua dan mayoritas tidak ada yang menabung. Hanya dua anak saja yang menabung dari sekitar 20 anak atau 10% saja. Itu pun menabung hanya untuk jangka pendek saja (*short term*).

Setelah kegiatan mereka mulai memahami dan mengerti mengenai literasi keuangan. Hanya saja *pre test* dalam bentuk tulisan tidak diadakan. Ada kemungkinan mereka belum memahami artinya pengelolaan keuangan itu sendiri. Maka peserta hanya mengerti bahwa kalau mendapatkan uang tidak hanya dijalankan atau dihabiskan begitu saja namun uang tersebut dipergunakan untuk hal lain menabung dan juga sedekah.

Literasi keuangan adalah sesuatu yang baru. Dalam ceramah kali ini tidak dikenalkan arti literasi keuangan dengan alasan hal itu rumit bagi mereka yang masih menduduki bangku seolah dasar. Masalah uang mereka jelas tahu namun mereka belum bisa untuk mencerna materi yang belum peserta kenal. Istilah literasi keuangan masih sesuatu yang asing bagi kebanyakan orang.

Oleh karena itu perlu untuk memaparkan dalam contoh seorang figur yang terkenal cukup berhasil. Meski mereka belum kenal namun akan mencoba mengenalnya pada masa yang akan datang. Belajar dari pribadi yang gigih dan tangguh dalam mencari penghidupan.

Dengan mencontohkan figur mereka akan mengerti dan mulai mencontoh untuk mengelola keuangan mereka. Dengan suatu contoh yang baik atau figur maka akan membuat mereka akan mengikuti orang tersebut. Uang bukan hanya untuk dihabiskan akan tetapi uang tersebut digunakan untuk sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan berguna bagi orang lain.

## PENUTUP

Kegiatan ini cukup mendapatkan perhatian dari para peserta karena berkaitan dengan sahabat nabi yang menjadi bahan pelajaran dalam pengajian. Hal ini membuat antusias mereka meningkat.

Tidak ada peserta atau murid TPA yang mengerti masalah literasi keuangan. Ini adalah sesuatu yang baru namun pada prinsipnya mereka mengetahui kalau uang yang didapatkan jangan dihabiskan begitu saja. Uang tersebut bisa bermanfaat bukan buat diri sendiri melainkan orang lain. Untuk memastikan hal itu seharusnya melakukan *pre test* atau *post test* dalam bentuk tulisan.

Perlu peranan orang tua untuk mengajarkan anaknya pentingnya literasi keuangan semenjak dini. Hal ini akan menjadikan mereka untuk bisa mengelolah keuangan pada masa depan atau pada saat mereka dewasa. Peran Guru juga sangat membantu dalam pengenalan dalam literasi keuangan dan juga terakhir peran pemerintah yang memfasilitasi literasi keuangan bagi warga negaranya. (Yuwono, 2020)



## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ustadz Dolly Aminuddin Siregar yang memberikan kesempatan pada kami untuk melaksanakan pengabdian di TPA Amaliyyah, Manggarai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPM IBI Kosgoro 1957 yang senantiasa mendorong penulis untuk membuat laporan pengabdian masyarakat ke dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Teratai.

## REFERENSI

- Anggarani, F. K., Maret, U. S., Setyowati, R., Maret, U. S., Satwika, P. A., & Maret, U. S. (2022). *Pengaruh Pendidikan Literasi Keuangan dengan Pendekatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini*. March. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1920>
- Anggarini, D. R., Putri, A. D., & Lina, L. F. (2021). Literasi Keuangan untuk Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(1), 147–152. <https://doi.org/10.54082/jamsi.42>
- Hasan, M., & Baru, G. S. (2017). Pendidikan Ekonomi Informal Dan Literasi Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Indonesia Melalui Hasil Riset*, 677–680.
- Lusardi, A., Michaud, P.-C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal financial literacy and wealth inequality. *NBER Working Paper* 18669, 1689–1699. <http://www.nber.org/papers/w18669>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 65.
- Nixon, A. R. (2022). *Minimnya Literasi Keuangan di Indonesia*. Binus. <https://communication.binus.ac.id/2022/12/16/minimnya-literasi-keuangan-di-indonesia/#:~:text=Dampak dari minimnya Literasi Finansial di Indonesia&text=Hilangnya Tujuan Hidup seseorang, uang dikarenakan investasi bodong%2Fpenipuan>
- Novieningtyas, A. (2018). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *Journal MANNERS Universitas Katolik Parahyangan*, 1(2), 133–137.
- Nur, S. K., & Bakir, A. H. (2021). *Inovasi Pengenalan Literasi Keuangan Sejak Dini Melalui Media Pembelajaran Diorama*. 2(2), 72–77.
- OJK. (n.d.). *Literasi Keuangan Bagi Usia Dini: Apa Untungnya?* Retrieved July 22, 2023, from <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20629>
- OJK. (2022). *Infografis hasil Survei Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx>
- Sari, A. Y., & Sa`ida, N. (2021). Investasi Edukasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2085–2094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1369>
- Setiawan, B. (2017). *PELATIHAN LITERASI KEUANGAN GENERASI MILENIAL*. 882–887.
- Setiyowati, A., & Lailatullailaia, D. (2020). LITERASI KEUANGAN SYARIAH MELALUI MEDIA EDUKATIF UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR di SD MUHAMMADIYAH. *Humanism Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13–22.
- Suryanto, W., Febriana, H., & Irnawati, J. (2022). *MEMUPUK KECAKAPAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK USAI DINI*. <https://manajemen.unpam.ac.id/memupuk-kecakapan-literasi-keuangan-pada-anak-usai-dini/>
- Yuwono, W. (2020). Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1419–1429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.663>

